

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Silat atau Pencak Silat, yaitu berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri. Sementara itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa silat adalah bergerak cepat untuk melumpuhkan lawan. Pada umumnya silat mengandalkan kecepatan gerak dalam melawan musuh.

Menurut Asikin, Pencak silat kini telah berkembang pesat, tidak hanya menjadi jawara di negeri sendiri melainkan sudah ke mancanegara. Pencak Silat sebagai ilmu pengetahuan yang merupakan permainan rakyat asli di Indonesia yang dipengaruhi oleh kodrat Illahi dan budaya daerah yang menjadi ciri khas kepribadian bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Pencak Silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia, dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia. Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisi serta Pencak Silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam. Dengan demikian, Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun bahkan Pencak Silat ini sudah membudaya ke Mancanegara. Di tatar Sunda keberadaan Pencak Silat tumbuh pesat bersamaan dengan persebaran penduduk di berbagai daerah. Hal ini ditandai dengan munculnya perguruan

---

<sup>1</sup> R. Asikin, *Pelajaran Pencak Silat*, (Bandung: Tarate, 1975), hlm. 9.

perguruan yang khusus membina dan mengajarkan seni Pencak Silat atau seni beladiri.

Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan. Sebagai tata gerak, pencak silat dapat disamakan dengan tarian sehingga di dalamnya terdapat unsur keindahan. Bahkan pencak silat lebih kompleks, karena dalam tata geraknya terkandung unsur-unsur pembelaan diri yang tidak ada dalam tarian. Sebagai hasil budaya, pencak silat sangat kental dengan nilai dan norma yang hidup dan berlaku di masyarakat. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Abdus Sjukur, yang merupakan tokoh dari perguruan pencak silat Bawean dalam Maryono bahwa “Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Silat adalah unsur teknik beladiri menangkis, menyerang dan yang tidak dapat diperagakan di depan umum”.<sup>2</sup>

*Penca* Cimande yang berasal dari Kabupaten Bogor, tepatnya di Desa Cimande Kampung Tarikolot. Silat Cimande adalah salah satu aliran pencak silat tertua yang telah mempengaruhi berbagai aliran silat dan perguruan di Indonesia. Menurut narasumber yang merupakan pendekar silat Cimande, para sesepuh dan Guru Besar silat Cimande di Tarikolot sepakat bahwa penemu dan pencipta aliran silat Cimande adalah eyang Kaher.

---

<sup>2</sup> O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Cetakan II, Yogyakarta: Yayasan Galang, 1999), hlm. 4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan sesepuh Pencak Silat aliran Cimande, pada abad XVII eyang Kaher yang berprofesi sebagai petani ini menciptakan suatu beladiri yang dikenal dengan Pencak Silat aliran Cimande yang menjadi sebuah budaya terwariskan sampai saat ini, dan tersebar ke seluruh dunia. Terbentuknya sebuah aliran silat ini dinamakan Pencak Silat aliran Cimande yang diambil dari nama tempat eyang Kaher tinggal yaitu Desa Cimande yang mengacu pada sebuah sungai yang bernama sungai Cimande.<sup>3</sup> Pencak silat, di samping sebagai olahraga, juga merupakan olah kanuragan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas fisik sekaligus psikis. Tidak jarang olah kanuragan ini juga dipakai sebagai sarana pendakian spiritualitas.

Tidak semua aliran dan perguruan pencak silat memiliki dan mengajarkan pencak silat dengan pembelajaran mental secara spiritual demi menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang ada. Tujuan pembelajaran mental spiritual dari masing-masing aliran dan perguruan silat sangat beragam. Karena setiap aliran dan perguruan silat memiliki ajaran filosofi beladirinya sendiri. Demikian pula dengan Pencak Silat aliran Cimande, pencak Cimande merupakan salah satu aliran silat yang memiliki ajaran secara mental spiritual, dan diajarkan pada setiap pesilatnya demi mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan para leluhurnya.<sup>4</sup> Pencak Silat aliran Cimande adalah beladiri yang mengandung nilai-nilai luhur, norma maupun perilaku yang dijunjung tinggi dan diwariskan oleh leluhur Cimande kepada generasi selanjutnya secara turun-menurun.

---

<sup>3</sup> Ki Didih Supriadi, *Wawancara*, tanggal 3 November 2017 di Saung Penca Cimande Bogor.

<sup>4</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri Dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT. Rosada Karya, 2013), hlm. 89.

*Taleq*<sup>5</sup> ini merupakan kode etik yang harus ditaati dan oleh semua pesilat dan perguruan Cimande dengan sebaik baiknya. Didalam *Taleq Cimande* terkandung nilai-nilai agung kemanusiaan, keluhuran budi pekerti, dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Isi dari 14 *Taleq Cimande* adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Harus taat dan taqwa kepada Allah dan Rasulnya.
2. Jangan melawan kepada Ibu dan Bapak.
3. Jangan melawan kepada Guru dan Ratu (pemerintah).
4. Jangan berjudi dan mencuri.
5. Jangan ria, takabur, dan sombong.
6. Jangan berbuat zinah.
7. Jangan bohong dan licik.
8. Jangan mabuk-mabukkan dan menghisap madat.
9. Jangan jahil menganiaya sesama makhluk Allah.
10. Jangan memetik tanpa izin, mengambil tanpa meminta.
11. Jangan suka iri hati.
12. Jangan suka tidak membayar hutang.
13. Harus sopan santun rendah hati, ramah tamah, dan saling menghargai sesama manusia.

---

<sup>5</sup> *Taleq* berasal dari Bahasa Sunda yang berarti kesanggupan untuk memenuhi dalam kata lain sumpah. Maknanya sendiri untuk Taleq Cimande adalah pernyataan sebagai kesanggupan bagi para murid yang akan menuntut ilmu Silat Cimande melaksanakan aturan (kode etik) tersebut sebelum mendapat pelajaran silat lebih lanjut.

<sup>6</sup> Abdul Djalil H., "Taleq Gerbang Menuju Silat Cimande", *Metro Bogor*, Minggu 31/08/2003, hlm. 6.

14. Berguru Silat Cimande bukan untuk menggagahkan diri dan ugal-ugalan tetapi untuk mencari keselamatan dunia dan akhirat.

Seluruh *pataleqan* tersebut dibentengi oleh satu *taleq* pamungkas menurut Yudhawinata, yaitu Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bagi yang beragama islam. Sedangkan bagi yang memeluk agama lain dianjurkan menjalankan dengan baik ajaran agama yang dianutnya. Proses *pataleqan* ini dirangkaikan dengan suatu acara ritual yang biasa disebut dengan *peureuh*. *Peureuh* ini adalah meneteskan air menggunakan daun sirih kedalam mata calon murid oleh Guru. Proses *peureuh* ini menyimbolkan komitmen seorang calon murid untuk tetap setia memegang teguh nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Taleq Cimande* dan tanda diakuinya seseorang secara adat sebagai anak murid Cimande.<sup>7</sup>

Sebagai sebuah tradisi dan budaya, Pencak Silat aliran Cimande ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah orang-orang Bogor dan sekitarnya. Terus melekat dalam sejarah perkembangan daerah ini hingga menjadi kebanggaan tersendiri. Tidak banyak tradisi yang bisa bertahan dan terus melekat orang-orang yang hidup di dalamnya. Meski banyak varian dari aliran silat Cimande masa kini, namun bagi kebanyakan orang akan langsung tertuju pada Pencak Silat aliran Cimande. Seakan sudah menjadi nama generik bagi pesilat secara keseluruhan hingga mengaburkan pencak silat aliran Cimande yang lain. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis mengajukan penelitian ini lebih mendalam dan peneliti mengangkat judul “Sejarah

---

<sup>7</sup> Yudhawinata, “Elmu Pencak Cimande (Bag.2 Pataleqan dan Keceran)”, 28 Oktober 2017, [tangtungan.com/elmu-penca-cimande-bag-2-pataleqan-dan-keceran/](http://tangtungan.com/elmu-penca-cimande-bag-2-pataleqan-dan-keceran/).

Pencak Silat aliran Cimande dan Pelestariannya di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor pada Tahun 1991-2015”.

## **B. Perumusan Masalah**

Fokus dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang Sejarah aliran silat Cimande hingga Pelestarian Pencak Silat aliran Cimande ini. Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini penulis merumuskannya dalam pertanyaan sebagai berikut.

- a) Bagaimana Sejarah Pencak Silat Aliran Cimande?
- b) Bagaimana Pelestarian Pencak Silat Aliran Cimande di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande (SPPPC) Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Pada Tahun 1991-2015?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut.

- a. Mengetahui Sejarah Pencak Silat Aliran Cimande.
- b. Mengetahui Pelestarian Pencak Silat Aliran Cimande di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande (SPPPC) Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Pada Tahun 1991-2015.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang Pencak Silat aliran Cimande berdasarkan hasil penelitian ini. Penelitian ini juga sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sejarah mengenai Tradisi dan

Budaya, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan, pertimbangan, dan komparasi demi penelitian selanjutnya serta untuk memperkaya khazanah intelektual.

#### **D. Kajian Pustaka**

Menyempurnakan studi tentang Pencak Silat aliran Cimande ini, berikut ini beberapa hasil penelitian yang ulasannya dapat dikomparasikan dan disubtitusikan dengan penulisan sekarang, antara lain;

Pencak Silat Merentang Waktu, karya O'ong Maryono (Yogyakarta: Galang Press, 1999). Mengupas keragaman pencak silat dari berbagai kultur daerah, termasuk sejarah singkatnya serta dinamikanya dari sisi internal dan eksternal. Kekuatan karya ini terletak pada banyaknya data hasil wawancara lapangan ditunjang pengamatan langsung dan dilengkapi visualisasi yang sangat beragam. Akan tetapi, pada banyak ulasannya karakter tulisannya masih sangat umum, tidak ada spesifikasi pencak silat mana yang di prioritaskan. Hal inilah yang sangat membantu penulisan ini, karena tulisan O'ong Maryono ini secara tidak langsung telah memberikan peta besar tentang keragaman pencak silat walaupun hanya sekilas saja.

Penempatan aspek genealogi pencak silat, sehubungan sisi tradisionalnya belum terakomodasikan oleh karya di atas. Untuk melengkapinya, maka tulisan Yus Rusyana, Tuturan Tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996) sedikit mencerahkan kebuntuan karya ini, manakala paparan tentang permainan pencak silat yang terhimpun dalam tradisi tutur lisan (folklor), mampu dijadikan sumber primer sebuah tulisan. Memiliki aspek ilmiah dari sejarah lisan sendiri belum banyak mendapat perhatian dari



kalangan sejarawan. Orisinalitas budaya akan semakin mantap eksistensinya ketika budaya tutur semakin mendapat tempat dan akhirnya sumber informasi pun akan lebih banyak bisa dikumpulkan sejarawan. Kita tidak bisa meninggalkan kronik sejarah, dimana hal tersebut merupakan sumber tertulis yang orisinal dari pelakunya ketika catatan tersebut mampu ditemukan dan dikaji secara ilmiah, walaupun apa adanya.

Sebagai bahan komparasi lanjutan penulis melakukan kajian pustaka terhadap skripsi dengan judul Perkembangan Seni Pencak Silat Padepokan Gelar Kencana Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung pada tahun 2000-2010 yang dibuat oleh Iim Masyitoh yang berisi mengenai perkembangan seni pencak di wilayah Bandung timur serta beberapa analisa mengenai sejarah pencak silat di wilayah Jawa Barat.

Notosoejitno menulis suatu buku yang berjudul Khazanah Pencak Silat (Jakarta: Infomedika, 1997) memuat banyak hal seputar pencak silat diawali dengan sejarah hingga tantangan masa depan bagi pencak silat. Buku ini membicarakan asal, embrio kelahiran pencak silat yang dimulai pada zaman prasejarah hingga zaman reformasi.

Dalam buku ini memaparkan pencak silat sebagai produk lokal dan produk etnis yang menghubungkan berbagai keilmuan yang mengungkap peristiwa dan kebendaan di masa lampau, hingga peradaban manusia yang memiliki rumpun sama yang menciptakan sebuah gerak beladiri. Notosoejitno menuangkan gagasannya sejarah silat ini diawali oleh masyarakat rumpun melayu karena memiliki substansi yang mempengaruhi corak gerak, falsafah, dan asal silat.



Keterkaitan buku ini dalam penulisan ini, tertulis Pencak Silat Cimande adalah pencak silat tertua di Indonesia yang mempengaruhi perguruan silat di Indonesia. Sejarah Silat Cimande dijelaskan dalam buku ini walau tidak secara menyeluruh menjabarkan Perkembangan Pencak Silat Cimande. Menurut penulis kekurangan ini bisa menjadi acuan dan bahan perbandingan dengan gagasan tulisan yang akan dibuat.

Lee Wilson menuliskan buku *Martial Arts and the Body Politic in Indonesia*. dilakukan penelitian langsung ke Indonesia mencari tahu lebih dalam mengenai pencak silat di Indonesia dari berbagai pendekatan keilmuan. Terkhusus Pencak Silat aliran Cimande yang dikatakan sebagai pencak silat tertua di Indonesia dan juga sebagai wakil jurus aliran yang terkenal di IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) ini menjadi fokus penelitian ini. Buku ini mencoba menjabarkannya lebih dekat pada aliran Cimande, Sebagai gaya Pencak Silat, Cimande telah menjadi sinonim dengan pengetahuan spiritual yang terkait dengan praktek seni tradisional. Melalui hubungan mereka dengan leluhur para *sesepeuh* guna menjaga warisan budaya. Mengungkapkan begitu banyak mengenai filosofis dan aspek geneologi yang dipaparkan di buku ini. tuturan yang didapatkan dalam buku ini menjadi sangat penting karena sumber-sumber yang ada didalamnya adalah para praktisi generasi terdahulu yang sudah tiada. Lee pun menjelaskan bagaimana pengaruh perpolitikan membuat banyak perguruan tidak ikut ambil andil dalam suatu naungan negara.

Secara komprehensif buku ini menjadi sebuah acuan bagi penenlitian ini jika penulis mengalami kesulitan mengomparasikan sumber ataupun mendapatkannya. Buku ini mengupas berbagai aspek yang mempengaruhi sejarah pencak silat aliran

Cimande dari sumber lisan yang sudah tidak ada. Sedangkan kekurangan buku ini tidak bisa menggambarkan secara tepat bagaimana keorsinilan pelatihan pencak yang turun-temurun.

*The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Jawa* yang dibuat oleh Ian Douglas Wilson menguraikan sejarah pencak silat. Kemudian ia melakukan pemeriksaan secara rinci asal-usulnya dan penyebaran beberapa gaya yang secara historis menonjol di Jawa Barat. Verifikasi mengenai hal teknik, metode, garis transmisi, etika, serta sikap dan asumsi yang beredar ia analisa secara komprehensif melihat langsung titik acuan utama untuk mengukur keaslian dan mendefinisikan identitas yang diteruskan generasi praktisi silat. Sebelumnya Ian Douglas pernah melakukan penelitian ini dan ia kembali meneruskan penelitian ini dengan judul yang berbeda.

Fragmen sejarah, tradisi lisan dan mitos yang berkembang melalui sejumlah bidang yang terpisah tetapi saling terkait yang dituliskan dalam buku ini. Bagi peneliti buku ini memiliki peran penting mengupas jaringan ekuitas kelompok pada perkembangan silat ini menjadi keuntungan untuk mengenali sejarah Pencak Silat aliran Cimande.

Erwin Setyo Kriswanto yang menulis *Buku Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015) menjelaskan Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran, pengamatan. Pada Landasan budaya melandasi dan mewarnai pencak silat yang merupakan salah satu

hasil masyarakat Indonesia dan termasuk budaya masyarakat rumpun melayu. Masyarakat rumpun melayu pada dasarnya adalah masyarakat agraris dan masyarakat paguyuban, maka budaya yang melandasi ataupun yang dihasilkan adalah budaya paguyuban. Budaya paguyuban adalah kegotong royongan, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi sosial. Menjelaskan pula Falsafah pencak silat yang menurutnya falsafah budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Tak hanya itu Hakaikat pencak silat Hakikat pencak silat adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur. Buku ini mampu memberikan informasi tentang sejarah pencak silat di Indonesia maupun di dunia melalui hakikat, organisasi, manfaat, prasyarat pesilat Indonesia, prasyarat pesilat seluruh dunia. Namun buku ini masih kurang dalam menjelaskan tentang keseluruhan sejarah pencak silat di Indonesia dan di dunia.

Penelitian ini disajikan untuk mendalami bagaimana proses-proses budaya ini berlangsung pada kurun waktu masa silam dan tempat yang spesifik dari objek penelitian yang memiliki nilai sejarah pada proses budaya tersebut. Sumber yang didapatkan oleh peneleti akan diolah menjadi sebuah historigrafi yang ditinjau secara kritis dan sistematis dari berbagai aspek dimulai dari tokoh-tokoh, peristiwa, tempat, genealogi, budaya, tradisi, pendidikan, dan sosial. Sehingga hasil dari penelitian ini berbeda sajiannya dengan penelitian sebelumnya dengan memberikan

sajian historiografi yang komprehensif dari hasil komparasi kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti.

### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lampau.<sup>8</sup> Untuk menghasilkan keutuhan masa lampau, maka pembahasannya digunakan metode sejarah, yaitu seperangkat kaidah yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam menggali sumber dan data, kemudian menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesa hasil yang diurai.<sup>9</sup> Metode sejarah bertumpu pada empat langkah, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau analisis sumber, dan historiografi atau penulisan.<sup>10</sup>

Tahapan penelitian ini dilaksanakan dengan metodologi sejarah. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

#### **1. Heuristik**

Sejarawan harus memilih suatu subjek dan mengumpulkan informasi mengenai subjek itu (heuritis). Heuritis Sejarah tidak berbeda dengan kegiatan bibliografi, menyangkut buku-buku yang tercetak. Akan tetapi, sejarawan harus

---

<sup>8</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 20.

<sup>9</sup> Gotschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Terjemah) Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm.32. Lihat Juga, Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 11.

<sup>10</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian....*, hlm. 63.

menggunakan banyak materiel yang tidak terdapat di dalam buku-buku. Jika bahan-bahan itu berupa arkeologi, epigrafis, atau numismatis, sejarawan harus bertumpu pada museum. Jika bahan-bahan itu berupa dokumen resmi, sejarawan dapat mencarinya dari arsip di pengadilan-pengadilan, perpustakaan pemerintah, dan lain-lain. Jika bahan-bahan itu berupa dokumen pribadi, harus mencarinya di perusahaan-perusahaan, ruang piagam, dan sebagainya, Jika telah memikirkan suatu objek, dengan pembatasan yang bersifat pasti mengenai perseorangan, wilayah, waktu, dan fungsi yang bersangkutan, ia mencari bahan-bahan yang ada sangkut-pautnya dengan perseorangan di wilayah tersebut. Semakin cermat pembatasannya mengenai perseorangan, wilayah, waktu, dan fungsi, semakin besar kemungkinannya bahwa sumber-sumbernya ada sangkut-pautnya dengan subjeknya.<sup>11</sup>

Helius Sjamsuddin menuturkan sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung ataupun tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.<sup>12</sup> Pondasi dasar penulisan sejarah terletak pada sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan yang diteliti. Tahapan ini menjadi sebuah langkah awal dalam penelitian sejarah dengan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait. Dalam penelitian pengumpulan sumber yang telah dilakukan peneliti mendapatkan beberapa sumber tertulis yang berupa arsip dan buku.

---

<sup>11</sup> Gotschalk, Louis, *Mengerti Sejarah....*, hlm. 41.

<sup>12</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. t.t. dalam Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan). Dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip, (sumber tertulis), dan benda-benda arkeologi (sumber benda). Untuk penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber diantaranya berupa.

- Sumber Tulisan
  - 1) Buku Profil Pusat Pencak Silat Aliran Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Pencak Pusaka Cimande.
  - 2) Arsip Koran mengenai Pencak Silat aliran Cimande, yang diterbitkan pada Minggu, 31 Agustus 2003 oleh Metro Bogor. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Pencak Pusaka Cimande.
  - 3) Nasab Keluarga Besar Cimande Tarikolot Umi Epon/Nunung. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Pencak Pusaka Cimande.
- Sumber Lisan
  - 1) Wawancara bersama Pesilat Cimande Didih Supriadi, sebagai Sesepuh Saung Pelestarian Pencak Pusaka Cimande. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2017, pukul 14.20 WIB, di Saung Pelestarian Pencak Pusaka Cimande.
  - 2) Wawancara bersama Pesilat Cimande Darma, sebagai Sesepuh Saung Pelestarian Pencak Pusaka Cimande. Wawancara dilakukan

pada tanggal 26 Oktober 2017, pukul 15.15 WIB, di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.

- 3) Wawancara bersama Pesilat Cimande Dalung, sebagai Pengurus Pusat Aliran Penca Pusaka Cimande. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 November 2017, pukul 13.27 WIB, di kantor Balai Desa Cimande.

- Sumber Dokumentasi

- 1) Foto H. Abdul Shomad, Kasepuhan Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 2) Foto H. Abdul Hamid, Kasepuhan Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 3) Foto anggota dan sesepuh *Penca* Silat Pusaka Cimande bersama Presiden Soeharto. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 4) Foto Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 5) Foto Ali Suja'i dan Umi Epon (Nunung). Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 6) Foto Ki Didih dan Ki Darma bersama bapak Edi. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 7) Foto Makam H. Abdul Shomad, Kasepuhan Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.



## b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang menyajikan penafsiran, analisis, penjelasan, ulasan dari pengarang terhadap topik tertentu. Sumber sekunder bisa juga berupa analisis atau paparan yang mengambil sumber primer sebagai objek pembahasannya, sehingga dapat dikatakan bahwa sumber sekunder merupakan reproduksi dari sumber primer. Sumber ini dapat melengkapi sebagai rujukan yang dilakukan oleh peneliti. Sumber-sumber sekunder yang peneliti peroleh adalah sumber tulisan berupa buku untuk penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber diantaranya berupa.

- Sumber Tulisan

- 1) Buku Profil Desa Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 2) Surat Keterangan Domisili Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari kantor Desa Cimande, Kecamatan Caringin-Bogor.
- 3) Buku berjudul Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat karangan Atik Sopandi dan Enoch Atmadibrata. Diterbitkan tahun 1977 oleh PT Pelita Masa, Bandung.
- 4) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 8 Juli 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diterbitkan tahun 2003 oleh Sekretaris Presiden Republik Indonesia, Jakarta.
- 5) Buku berjudul Khasanah Pencak Silat karangan Notosoejitno. Diterbitkan tahun 1997 oleh Infomedika, Jakarta.

- 6) Foto Sertifikat temu Pendekar Internasional pertama di Bandung yang digelar oleh MASPI (Masyarakat Pencak Silat Indonesia). Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 7) Foto Sertifikat temu Pendekar Internasional kedua di Bandung yang digelar oleh MASPI (Masyarakat Pencak Silat Indonesia). Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 8) Foto Sertifikat Penataran Pelatih dan Juri Pencak Silat Budaya Tingkat Nasional dari Asosiasi Perguruan Pencak Silat Budaya Indonesia (APPSBI). Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 9) Buku berjudul *Martial Arts and the Body Politic in Indonesia* karangan Lee Wilson Diterbitkan tahun 2015 oleh Brill Publisher, Leiden.
- 10) Buku berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu* karangan O'ong Maryono. Diterbitkan tahun 1999 oleh Yayasan Galang, Yogyakarta.
- 11) Buku berjudul *Tuturan Tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda* karangan Yus Rusyana. Diterbitkan tahun 1996 oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

- 12) Buku berjudul *The Weapons and Fighting Arts of Indonesia* karangan Donn F. Draeger. Diterbitkan tahun 1972 oleh Tuttle Publishing, Boston.
  - 13) Disertasi berjudul *The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Jawa* karangan Ian Douglas Wilson Diterbitkan tahun 2002 oleh Murdoch University, School of Asian Studies, Western Australia.
  - 14) Buku berjudul *Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat di Cimande* karangan Siti Maria dan Herliswanny R. Diterbitkan tahun 1996 oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sumber Lisan
    - 1) Wawancara bersama Pesilat Cimande Arya Kusumah, sebagai Murid Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 November 2017, pukul 19.27 WIB, di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
  - Sumber Dokumentasi
    - 1) Foto Kegiatan Latihan di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Bogor: Koleksi Pribadi.
    - 2) Foto Padepokan Pusat Penca Silat aliran Cimande. Bogor: Koleksi Pribadi.

## 2. Kritik

Setelah data diperoleh kemudian dilakukan kritik sumber atau *verifikasi*,

yaitu tahap menguji keabsahan data dengan menggunakan kritik sumber, baik kritik *intern* maupun kritik *ekstern*. Pengujian data tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk memperoleh sumber data yang kemudian digunakan sebagai bahan referensi penelitian ini. Selain itu, melalui tahap ini pula, dilakukan pengelompokan data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Kritik merupakan tahapan penyelesaian data, baik ekstern maupun secara intern. Pada penelitian ini dilakukan serangkaian kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern adalah pengujian yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) sedangkan kritik intern menguji keabsahan tentang shahihnya sumber.

a. Kritik Intern

Peneliti melakukan proses kritik intern adalah dengan menguji tentang keshahihan isi sumber yang selaras dari berbagai sumber yang dikumpulkan.

a.1) Sumber Primer

• Sumber Tulisan

- 1) Buku Profil Pusat Penca Silat aliran Cimande. Memberikan informasi Sejarah dan Identitas Pusat Penca Silat Aliran Cimande.
- 2) Arsip Koran mengenai Pencak Silat aliran Cimande, Arsip Koran ini memberi informasi mengenai sejarah Pencak Cimande, *Taleq* Cimande, dan perjalanan seorang murid asal

Belanda yang mencari keaslian Pencak silat aliran Cimande di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.

- 3) Nasab Keluarga Besar Cimande Tarikolot Umi Epon/Nunung. Arsip silsilah keluarga ini memberi informasi mengenai keturunan para praktisi pencak silat aliran Cimande.

- Sumber Lisan

- 1) Wawancara bersama Pesilat Cimande Didih Supriadi, sebagai Seseput Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Beliau adalah sumber priemer karena sebagai pelaku dan saksi hidup dari seseput sebelumnya, beliau pula yang mendirikan padepokan Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 2) Wawancara bersama Pesilat Cimande Darma, sebagai Seseput Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Beliau adalah sumber priemer karena sebagai pelaku dan saksi hidup dari seseput sebelumnya, beliau pula yang mendirikan padepokan Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 3) Wawancara bersama Pesilat Cimande Dalung, sebagai Pengurus Pusat Aliran Penca Pusaka Cimande. Beliau adalah sumber priemer karena sebagai pelaku dan saksi hidup dari perkembangan Pusat Penca Silat Aliran Cimande.

- Sumber Dokumentasi

- 1) Foto H. Abdul Shomad. Beliau adalah tokoh sesepuh dari aliran Silat Cimande sekaligus keturunan eyang Kaher yang memiliki peran penting melestarikan pencak silat aliran Cimande.
- 2) Foto H. Abdul Hamid, Beliau adalah tokoh sesepuh dari aliran Silat Cimande sekaligus keturunan eyang Kaher.
- 3) Foto anggota dan sesepuh Penca Silat Pusaka Cimande bersama Presiden Soeharto. Foto ini memberikan informasi pada era Soeharto Padepokan ini menjadi sorotan bagi Soeharto sebagai peserta festival yang telah terselenggara sekaligus pertemuan antara Soeharto dan sesepuh Cimande.
- 4) Foto Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Memberikan informasi kondisi fisik padepokan.
- 5) Foto Ali Suja'i dan Umi Epon (Nunung). Beliau adalah tokoh sesepuh dari Pencak silat aliran Cimande.
- 6) Foto Ki Didih dan Ki Darma bersama bapak Edi. Foto ini memperlihatkan pertemuan ke tiga tokoh pesilat.
- 7) Foto Makam H. Abdul Shomad, Kasepuhan Cimande. Memberikan informasi artefak sebagai situs sejarah.

#### a.2) Sumber Sekunder

- Sumber Tulisan

- 1) Buku Profil Desa Cimande. Memberikan Informasi mengenai kondisi sosial, geografis, dan sejarah seputar Desa Cimande.

- 2) Surat Keterangan Domisili Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Menjelaskan tentang keberadaan Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.
- 3) Buku berjudul Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat karangan Atik Sopandi dan Enoch Atmadibrata. Menjelaskan pemaknaan kata “Penca” dan perkembangannya.
- 4) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 8 Juli 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menjelaskan mengenai otonomisasi penetapan mulok setiap daerah.
- 5) Buku berjudul Khasanah Pencak Silat karangan Notosoejitno. Menjelaskan mengenai perkembangan pencak silat di Indonesia.
- 6) Foto Sertifikat temu Pendekar Internasional pertama di Bandung yang digelar oleh MASPI (Masyarakat Pencak Silat Indonesia). Memberikan informasi Padepokan Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande di ikut sertakan dalam pertemuan ini sebagai sesepuh dan narasumber.
- 7) Foto Sertifikat temu Pendekar Internasional kedua di Bandung yang digelar oleh MASPI (Masyarakat Pencak Silat Indonesia). Memberikan informasi Padepokan Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande di ikut sertakan dalam pertemuan ini sebagai sesepuh dan narasumber.



- 8) Foto Sertifikat Penataran Pelatih dan Juri Pencak Silat Budaya Tingkat Nasional dari Asosiasi Perguruan Pencak Silat Budaya Indonesia (APPSBI). Memberikan informasi sesepuh Padepokan Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande sebagai pelatih berlisensi.
- 9) Buku berjudul *Martial Arts and the Body Politic in Indonesia* karangan Lee Wilson. Menjelaskan dinamika perjalanan pencak silat aliran Cimande yang dikomparasikan dengan beberapa aliran silat lainnya.
- 10) Buku berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu* karangan O'ong Maryono. Menjelaskan beberapa studi historis mengenai kemunculan-kemunculan aliran silat di Indonesia.
- 11) Buku berjudul *Tuturan Tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda* karangan Yus Rusyana. Memberikan informasi hasil tuturan lisan mengenai pencak silat di wilayah Jawa Barat.
- 12) Buku berjudul *The Weapons and Fighting Arts of Indonesia* karangan Donn F. Draeger. Mengungkap sejarah pencak silat Indonesia dengan perspektif sosiologi antropologi.
- 13) Disertasi berjudul *The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Java* karangan Ian Douglas Wilson. Penelitian ini memberikan keterkaitan pencak silat aliran Cimande dalam aspek tradisi budaya.

14) Buku berjudul Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat di Cimande karangan Siti Maria dan Herliswanny R.. memberikan informasi mengenai Pencak silat Cimande.

- Sumber Lisan

- 1) Wawancara bersama Pesilat Cimande Arya Kusumah, sebagai Murid Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Arya adalah salah satu murid yang memberikan informasi mengenai pelestarian pencak silat aliran Cimande.

- Sumber Dokumentasi

- 1) Foto Kegiatan Latihan di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Memperlihatkan aktivitas yang ada di SPPPC.
- 2) Foto Padepokan Pusat Penca Silat Aliran Cimande. Memperlihatkan suatu situs bangunan yang dibangun oleh Negara pada kepemimpinan Soeharto guna pelestarian pencak silat aliran Cimande.

b. Kritik Ekstern

Pada tahapan kritik ekstern ini, peneliti melaksanakannya dengan tujuan untuk menguji tentang keaslian sumber (otentitas). Sumber arsip yang diperoleh peneliti dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.

b.1) Sumber Primer

- Sumber Tulisan

- 1) Buku Profil Pusat Penca Silat Aliran Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.

- 2) Arsip Koran mengenai Pencak Silat aliran Cimande, yang diterbitkan pada Minggu, 31 Agustus 2003 oleh Metro Bogor. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
  - 3) Nasab Keluarga Besar Cimande Tarikot Umi Epon/Nunung. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- Sumber Lisan
    - 1) Wawancara bersama Pesilat Cimande Didih Supriadi, sebagai Sesepuh Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2017, pukul 14.20 WIB, di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
    - 2) Wawancara bersama Pesilat Cimande Darma, sebagai Sesepuh Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2017, pukul 15.15 WIB, di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
    - 3) Wawancara bersama Pesilat Cimande Dalung, sebagai Pengurus Pusat Aliran Penca Pusaka Cimande. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 November 2017, pukul 13.27 WIB, di kantor Desa Cimande.
  - Sumber Dokumentasi
    - 1) Foto H. Abdul Shomad, Kasepuhan Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.

- 2) Foto H. Abdul Hamid, Kasepuhan Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 3) Foto anggota dan sesepuh Pencak Silat Pusaka Cimande bersama Presiden Soeharto. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 4) Foto Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 5) Foto Ali Suja'i dan Umi Epon (Nunung). Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 6) Foto Ki Didih dan Ki Darma bersama bapak Edi. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 7) Foto Makam H. Abdul Shomad, Kasepuhan Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 milik pribadi.

#### b.2) Sumber Sekunder

- Sumber Tulisan

- 1) Buku Profil Desa Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 2) Surat Keterangan Domisili Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari kantor Desa Cimande, Kecamatan Caringin-Bogor.
- 3) Buku berjudul Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat karangan Atik Sopandi dan Enoch Atmadibrata. Diterbitkan tahun 1977

oleh PT Pelita Masa, Bandung. Diperoleh dari DISPUSIPDA JABAR.

- 4) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 8 Juli 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diterbitkan tahun 2003 oleh Sekretaris Presiden Republik Indonesia, Jakarta. Diperoleh dari Arsip digital Kemenristekdikti.
- 5) Buku berjudul Khasanah Pencak Silat karangan Notosoejitno. Diterbitkan tahun 1997 oleh Infomedika, Jakarta. Milik pribadi.
- 6) Foto Sertifikat temu Pendekar Internasional pertama di Bandung yang digelar oleh MASPI (Masyarakat Pencak Silat Indonesia). Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 7) Foto Sertifikat temu Pendekar Internasional kedua di Bandung yang digelar oleh MASPI (Masyarakat Pencak Silat Indonesia). Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 8) Foto Sertifikat Penataran Pelatih dan Juri Pencak Silat Budaya Tingkat Nasional dari Assosiasi Perguruan Pencak Silat Budaya Indonesia (APPSBI). Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
- 9) Buku berjudul Martial Arts and the Body Politic in Indonesia karangan Lee Wilson Diterbitkan tahun 2015 oleh Brill Publisher, Leiden. Koleksi milik Pribadi.

- 10) Buku berjudul Pencak Silat Merentang Waktu karangan O'ong Maryono. Diterbitkan tahun 1999 oleh Yayasan Galang, Yogyakarta. Diperoleh dari PNRI.
- 11) Buku berjudul Tuturan Tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda karangan Yus Rusyana. Diterbitkan tahun 1996 oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. Koleksi milik pribadi.
- 12) Buku berjudul The Weapons and Fighting Arts of Indonesia karangan Donn F. Draeger. Diterbitkan tahun 1972 oleh Tuttle Publishing, Boston. Koleksi milik pribadi.
- 13) Disertasi berjudul The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Jawa karangan Ian Douglas Wilson Diterbitkan tahun 2002 oleh Murdoch University, School of mAsian Studies, Western Australia. Koleksi milik pribadi
- 14) Buku berjudul Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat di Cimande karangan Siti Maria dan Herliswanny R. Diterbitkan tahun 1996 oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Diperoleh dari PNRI.

- Sumber Lisan

- 1) Wawancara bersama Pesilat Cimande Arya Kusumah, sebagai Murid Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 November 2017, pukul 19.27 WIB, di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.

- Sumber Dokumentasi
  - 1) Foto Kegiatan Latihan di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Diperoleh pada 26 Oktober 2017 dari Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.
  - 2) Foto Padepokan Pusat Penca Silat Aliran Cimande. Bogor: Koleksi milik pribadi.

Arsip serta foto tersebut dapat diakui keabsahannya, karena yang penulis dapatkan adalah foto yang diambil dari berkas-berkas aslinya. Wawancara yang dilakukan penulis pun langsung bersama pelaku utama peristiwa sejarah. Sumber yang dirujuk adalah catatan langsung pada peristiwa yang bersangkutan, memiliki kaitan pada peran waktu, dan tempat penelitian yang dilakukan.

### 3. Interpretasi

Berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran data. Pada tahap ini dilakukan analisis dan sintesis terhadap suatu permasalahan. Menurut Kuntowijoyo, tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencatumkan data dan keterangan dari masa data itu diperoleh.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Dudung, penafsiran atau interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh—dan karena itu pula, interpretasi atas data yang

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.



sama sekalipun memungkinkan hasil yang beragam. Disinilah interpretasi sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.<sup>14</sup> Analisis perlu digunakan untuk menguraikan permasalahan, seperti dalam penelitian ini akan menguraikan Sejarah Pencak Silat aliran Cimande dan Pelestarian Pencak Silat aliran Cimande di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. Sedangkan sintesis digunakan untuk menyatukan atau mengelompokkan data untuk mengetahui dan memahami tentang konsep.

Pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dipelopori oleh Sartono Kartodirdjo, yaitu pendekatan Ilmu sosial dengan berbagai aspek yang menyangkut pembahasan yang diteliti karena menurut Sartono, Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.<sup>15</sup>

Dari berbagai sumber yang diperoleh oleh peneliti, ada beberapa interpretasi penting yang terkait dengan Sejarah Pencak Silat aliran Cimande dan Pelestarian Pencak Silat aliran Cimande di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor yakni, Pencak Silat aliran Cimande pertama kali diciptakan dari seorang Kyai bernama eyang Kaher. Eyang Kaher adalah seorang pendekar Pencak Silat yang disegani. Pada pertengahan abad XVII (kira-kira

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian....*, hlm. 64.

<sup>15</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Cetakan II, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

tahun 1760), eyang Kaher pertama kali memperkenalkan kepada murid-muridnya jurus *penca*. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai Guru pertama pencak silat aliran Cimande.

Dalam perkembangannya, pencak silat aliran Cimande diterima secara luas oleh masyarakat Jawa Barat dan menyebar ke segala pelosok. Berdasarkan pola pencak silat aliran Cimande banyak didapatkan perkembangan dari pola jurus-jurusnya. Dalam perkembangannya, ada yang kemudian mengadakan perubahan-perubahan jurus, Akan tetapi perubahan itu tidak prinsipil hingga gerakan dasar dan aliranpun tidak berubah namanya, tetap Cimande. Banyak murid-murid eyang Kaher yang meneruskan dan mengajarkan Ilmu Pencak Silat aliran Cimande ditempatnya masing-masing di berbagai daerah Jawa maupun luar Jawa.

Dewasa ini, Pencak Silat aliran Cimande sudah terkenal dan tersebar diseluruh Nusantara. Di Desa Cimande sendiri, Pencak Silat tidak berada dalam satu tatanan organisasi. Maksudnya tidak ada struktur organisasi. Penyebarannya lebih bersifat kekeluargaan. Jelasnya Pencak Silat aliran Cimande menyebar melalui para keturunan dan anak muridnya dengan tahapan yang tidak terorganisir. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut. Pencak Silat ini telah melahirkan murid-murid yang banyak. Para murid ini berguru kepada para sesepuh, kemudian mengembangkan kembali ilmu yang dimilikinya. Hasil berguru inilah kemudian baik sepengetahuan gurunya atau tidak, telah melahirkan berbagai perguruan atau Padepokan Silat masing-masing daerah asalnya.

Pencaplokan nama Cimande sebagai simbol perguruan Pencak Silat tidaklah menjadi larangan. Selain itu ada pula yang mendirikan padepokan dengan nama lain tetapi isinya adalah jurus-jurus Cimande. Hal ini menunjukkan bahwa Pencak Silat aliran Cimande sedikit banyaknya telah dijadikan dasar bagi berkembangnya suatu aliran Pencak Silat.

#### **4. Historiografi**

Tahap berikutnya yang terakhir ini adalah historiografi, yaitu tahap penulisan. Menurut Sulasman, Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus tampak karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.<sup>16</sup>

Pada tahap ini dipaparkan data yang telah dilakukan analisis terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh, menjadi kesatuan yang utuh, yang saling berurutan (kronologis), sehingga tulisan sejarah tersebut dapat memberi suatu bentuk tulisan yang memberi gambaran, pengertian dan pemahaman. Pada tahap ini peneliti dituntut kepandaian serta keuletan dalam menuliskan fakta-fakta yang ada menjadi deskripsi sejarah yang ilmiah. Adapun susunan historiografi yang hendak dirangkai adalah sebagai berikut:

Bab I menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah sebagai penjelasan ringkas dari penelitian yang dikaji, Rumusan Masalah sebagai indikator

---

<sup>16</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 148.

penelitian, Tujuan Penelitian sebagai penjelasan maksud yang hendak dicapai sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, Serta menjelaskan metode yang digunakan pada penelitian ini. Bab pertama ini dimaksudkan sebagai landasan bagi bab-bab berikutnya.

Bab II menjelaskan Sejarah Pencak Silat aliran Cimande yang mencakup sejarah pencak silat di Indonesia dan sejarah Pencak Silat aliran Cimande di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor dan profil Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande yang menjelaskan sebagai pusat Pencak Silat aliran Cimande, hal ini menjadi suatu batasan penelitian karena tempat yang diteliti dalam bahasan ini adalah pada daerah tersebut. Batasan ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan judul yang dikaji sehingga pembahasan dapat terfokus.

Bab III menjelaskan tentang pelestarian Pencak Silat aliran Cimande yang di wadahi oleh Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande, yang menguraikan perkembangan, fungsi, dan nilai Pencak Silat aliran Cimande di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande pada tahun 1991-2015 sebagai hasil penelitian ini.

Bab IV berisi penutup yang akan menjelaskan kesimpulan yang dibuat oleh peneliti dari hasil uraian penelitian yang telah dilakukan dan dikemukakan sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian ini.